



SALAM

Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 9 No. 5 (2022), pp. 1511-1526

DOI: 10.15408/sjsbs.v9i5.27535

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



Studi Kelayakan Kompetensi Profesional Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis Tahun 2019*

Yuli Astuti,¹ Abdur Rahim²

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)



[10.15408/sjsbs.v9i5.27535](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i5.27535)

Abstract

Teacher competence is very important, so a teacher must have the ability to professionally improve the implementation of his duties in the field of education. It is useful for educating the nation's children. This feasibility study aims to formulate policies related to the quality of education improvement that is focused on the condition of proper madrasah ibtidaiyah (MI) teachers based on the professional competencies possessed by each teacher. This study uses a qualitative method with a cross sectional technique to analyze the data of each MI teacher based on academic qualifications according to the field of study he teaches. The findings of this study indicate that there are still many MI teachers who do not have undergraduate academic qualifications as stipulated in Law No. 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers. The ratio between the number of Elementary Schools (SD) and MI (both private and public) in Haurgeulis District is 5:1; or the number of SD is 41 consisting of 31 public elementary schools and 10 private elementary schools, while the number of MI is only 8, all of which are private. It can be argued that public interest and the government's response to MI are still relatively low, partly because there are still relatively few competent teachers.

Keywords: Feasibility Study; Professional Competence; Madrasah Ibtidaiyah

Abstrak

Kompetensi guru sangat penting, sehingga seorang guru harus memiliki kemampuan dalam peningkatan profesional pelaksanaan tugasnya di bidang pendidikan. Hal itu berguna untuk mencerdaskan anak bangsa. Studi kelayakan ini bertujuan untuk merumuskan kebijakan yang terkait dengan mutu peningkatan pendidikan yang difokuskan pada kondisi guru madrasah ibtidaiyah (MI) yang layak berdasarkan kompetensi profesional yang dimiliki oleh setiap guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik cross sectional (potong lintang) untuk menganalisis data setiap guru MI berdasarkan kualifikasi akademik sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak guru MI yang belum berkualifikasi akademik sarjana sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Nisbah antara jumlah Sekolah Dasar (SD) dengan MI (baik swasta maupun negeri) di Kecamatan Haurgeulis yaitu 5:1; atau jumlah SD adalah 41 terdiri atas 31 SD negeri dan 10 SD swasta, sedangkan jumlah MI baru 8, semuanya berstatus swasta. Dapat dikemukakan bahwa minat masyarakat dan respon pemerintah terhadap MI masih relatif rendah disebabkan antara lain karena guru yang berkompeten masih relatif kurang.

Kata Kunci: Studi Kelayakan; Kompetensi Profesional; Madrasah Ibtidaiyah

*Received: February 12, 2022, Revision: February 25, 2022, Published: August 13, 2022.

¹Yuli Astuti adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah. Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS). Email: yulisyafira08@gmail.com

² Abdur Rahim adalah Dosen di Institut Agama Islam Al Zaytun Indonesia. Mekarjaya, Gantar, Indramayu, Jawa Barat. E-mail: abdur.rahim@iai-alzaytun.ac.id.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan setiap negara. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pasal 1, ditetapkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Pasal 30 ditegaskan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ilmu agama.

Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan. Guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama kaitannya dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula³. Sifat yang harus di miliki seorang guru tergambar dalam firman Allah Swt dalam surat Ar-Rahman (55) ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut: الرَّحْمَنُ Artinya: "(Tuhan) Yang Maha Pemurah" (Q.S. Ar-Rahman: 1). Ayat ini jelas mengandung makna pendidikan; dengan demikian seorang pendidik atau guru harus mempersiapkan dirinya yang berkarakteristik rahman yaitu mempunyai sifat pengasih kepada seluruh peserta didik atau murid tanpa pandang bulu, baik kepada murid yang pintar, bodoh, rajin, malas, baik ataupun nakal. Semua yang disebutkan di atas masuk dalam kategori kode etik yang harus dimiliki seorang pendidik. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah, Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat Intellegence Quotient (IQ) yang rendah, serta membina sampai pada taraf maksimal, Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didik, Memperbaiki sikap peserta didik, dan lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar berbicara, Meninggalkan sifat yang menakutkan bagi peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti atau mengetahui, Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik, Menerima kebenaran yang diajukan peserta didik.⁴

Persoalan pendidikan di Indonesia masih menjadi permasalahan yang disorot dengan tajam karena dianggap masih belum bisa merata jika ditinjau dari realitas yang ada pada daerah-daerah terpencil. Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah menetapkan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagaimana tercantum dalam Pasal 35 ayat (1) UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas yang dijelaskan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan yakni: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar

³ Mulyasa, E. 2008. Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosadakarya.

⁴ Nata Abuddin. 2001. Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Standar nasional pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, pada hakekatnya menjadi arah dan tujuan penyelenggaraan pendidikan.

Ada dua macam bentuk pendidikan secara formal yakni sekolah dan madrasah. Kedua bentuk pendidikan formal ini sama-sama merupakan lembaga pendidikan yang bertugas mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan-kemampuan para peserta didik. Pada tingkat sekolah terdapat jenjang-jenjang pendidikan yakni Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan dalam tingkat madrasah terdapat jenjang-jenjang pendidikan yakni Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA).⁵

Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan suatu pendidikan adalah guru. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, moral dan spiritual yang siap dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kompetensi profesional guru berkaitan dalam menentukan kelayakan guru melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran, meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan pusat dan hasil pendidikan, dan mempercepat terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan di madrasah belum mendapat perhatian yang optimal dari masyarakat dan sekitarnya. Seharusnya tidak ada perbedaan pandangan dan perlakuan antara sekolah dengan madrasah karena keduanya merupakan lembaga pendidikan yang bertugas mengembangkan dan menumbuhkan minat serta bakat para peserta didik, namun realita yang terjadi di masyarakat adalah kecenderungan para orang tua untuk lebih memilih menyekolahkan anaknya di sekolah umum dibandingkan dengan di madrasah meskipun mayoritas dari mereka adalah muslim yang sejatinya penting sekali bagi anak-anaknya untuk dapat mendalami pendidikan Islam yang bisa didapati lebih banyak melalui madrasah.⁶

Dalam tinjauan khusus tentang perkembangan Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Haurgeulis, kenyataan menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang relatif enggan menyekolahkan anaknya di MI swasta. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor yang perlu dikaji secara mendalam sehingga dapat ditemukan akar masalahnya dan selanjutnya diatasi dengan pendekatan sistem.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa terpenggil untuk meneliti sejumlah hal yang berkaitan dengan Kompetensi Profesional Guru. Lokasi penelitian yang penulis pilih yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis, maka

⁵ Susilowati Roviana Dhani Wahyu. (2015). "Korelasi Antara Persepsi Masyarakat tentang Kualitas Madrasah dengan Minat Menyekolahkan Anak di Madrasah di Kampung Mojomulyo Kelurahan Sragen Kulon Kecamatan Sragen Tahun 2015 (Skripsi)". Semarang: Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

⁶ Mulyasa, E. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosadakarya Offset.

tema penelitian ini adalah “Studi Kelayakan Kompetensi Profesional Guru di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis Tahun 2019”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (field research). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model pendekatan cross sectional (potong lintang). Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer, yaitu pendapat para guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis. Juga dari sumber data skunder, yaitu, buku-buku, tulisan-tulisan ilmiah, internet, jurnal dan data-data yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis dan pemerintah setempat. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara eksplorasi, observasi, dan dokumentasi. Analisis pada penelitian ini adalah menggunakan analisis yang bersifat pengumpulan data, adapun tahapan analisisnya adalah sebagai berikut : reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Selayang Pandang Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis

Dalam hal ini peneliti mencari jawaban mengenai rumusan masalah bagaimana tingkat pendidikan guru-guru di MI Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis, untuk itu peneliti melakukan observasi dan wawancara pada saat pra penelitian dan penelitian kepada beberapa informan yaitu kepala madrasah, guru-guru, siswa-siswi serta wali murid di MI Nurul Hikmah Sukajati. Diantaranya kompetensi profesional guru dipengaruhi dengan jumlah bangunan fisik gedung MI masih relatif kurang jika dibandingkan dengan jumlah bangunan fisik gedung SD (swasta atau negeri); dengan nisbah 5:1. Keseluruhan jumlah Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Kecamatan Haurgeulis hingga saat ini berjumlah 49 dengan rincian 31 SD Negeri, 10 SD Swasta serta terdapat delapan MI yang keseluruhannya adalah milik swasta, yang mencerminkan relatif kurangnya perhatian pemerintah terhadap pengembangan MI di Haurgeulis. Hal-hal tersebut ini mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh apakah ada hubungannya dengan faktor kompetensi profesional guru MI.

Dalam wawancara peneliti dengan kepala madrasah MI Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis Ibu Qonitin, SP.I. pada hari Kamis, 14 November 2019 pukul 10.00 WIB sampai 11.30 WIB di Ruang Kepala Madrasah yaitu: Bahwa kompetensi profesional seorang guru bukan hanya dalam penguasaan materi saja, tetapi dituntut untuk meningkatkan pengetahuan dan pendidikan para guru-guru di MI karena kurikulum yang selalu berubah terus tiap tahunnya, dan para guru dituntut harus bisa dan memakai Kurikulum Tiga Belas (KURTIKAS) yang perubahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dari segala aspek diantaranya pelajaran menggunakan tematik selain itu raport yang digunakan yaitu raport ARD (Aplikasi Raport Digital) sekarang ini melalui media aplikasi dengan menggunakan komputer.

Guru dituntut harus bisa dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, work shop yang diwakilnya oleh beberapa guru dan memberikan kepada guru lainnya untuk diterapkan dan dipraktekkan dengan *microteaching*, belajarnya menonton dan memutar ulang materi sampai dengan bisa. Dengan metode ATM atau amati tiru modifikasi. Guru-guru yang ada di MI Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis masih harus ditingkatkan pendidikan yang sesuai dengan profesi untuk itu saya memberikan motivasi dan semangat kepada guru-guru yang ada di MI Nurul Hikmah supaya meningkatkan kualitas kompetensi profesionalnya melalui pendidikan formal, seminar-seminar, pelatihan-pelatihan, work shop dan lainnya. Guru yang ada di MI Nurul Hikmah Sukajati Haurgrueulis yang berlatar pendidikan guru sekolah dasar ada dua orang guru yaitu ibu ayu dan ibu Rosanah.

Untuk pedagogik guru di sekolah dalam pembiasaan yang diselenggarakan disekolah cukup baik karena kebanyakan guru yang ada di sini sudah berpengalaman. Guru-guru disini bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing, memberikan contoh dengan datang tepat waktu yaitu datang sebelum pukul 07.00 WIB, sebelum pembelajaran di kelas berlangsung pada pukul 07.00 WIB dilaksanakan shalat dhuha dan membaca asmaul husna serta surat-surat pendek dalam Al-Qu'an bersama seluruh siswa-siwi MI Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis dengan guru-guru yang ada di sekolah. Para guru-guru di sekolah ini juga memberikan contoh yang baik yaitu melakukan pengarahannya berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melakukan tugas piket serta menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah, selain itu juga pembiasaan-pembiasaan yang baik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menjadi seorang guru mungkin semua bisa dan mampu, namun seorang guru yang memiliki keahlian dalam mendidik memerlukan suatu pendidikan, pelatihan, dan jam mengajar yang memadai untuk menjadi guru yang profesional. Dapat dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan guru untuk jenjang sekolah tempat mengajar dan bekerja sebagai guru. Tingkat pendidikan guru di MI Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis relatif sebagian sudah sarjana S-1 keguruan, hanya beberapa yang belum guru saja yang belum menempuh sarjana S-1. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini⁷:

Tabel 5 Data Pendidikan Guru MI Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis Tahun 2019/2020

No	Nama Guru	Pendidikan	Jurusan	Jabatan
1	Qonitin, S.PD.I	S-1	Sarjana Pendidikan Agama Islam	Kepala Madrasah
2	Rina Sugiarti	SMA	Sekolah Menengah Atas	Wali Kelas 1A
3	Ayu Rahayu, S.PD	S-1	Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Wali Kelas 1B
4	Rosanah, S.PD	S-1	Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Wali Kelas 2
5	Masturoh, S.PD.I	S-1	Sarjana Pendidikan Agama Islam	Wali Kelas 3

⁷ Data Pendidikan Guru MI Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis tahun 2019/2020

6	Trisnawati, S.PD	S-1	Sarjana Pendidikan Sosial	Wali Kelas 4
7	Rohayani, S.PD.I	S-1	Sarjana Pendidikan Agama Islam	Wali Kelas 5
8	Yuni Astuti, S.PD.I	S-1	Sarjana Pendidikan Agama Islam	Wali Kelas 6
9	Dianto, S.PD.I	S-1	Sarjana Pendidikan Agama Islam	Adminis-trasi

Tabel 6 Data Keadaan guru dan ketenaga kependidikan MI Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis Tahun 2019/2020

Jumlah Guru/Staf	PNS/NON PNS	Keterangan
Guru Tetap Yayasan	8	Sertifikasi 5 Guru
Guru Tidak Tetap	0	
Guru PNS dipekerjakan	1	
Staf Tata Usaha	1	

Sumber: Data Guru MI Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis tahun 2019/2020 ⁸

Berdasarkan uraian tabel diatas bahwa dari hasil penelitian upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di MI Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis dilakukan melalui: (a) Pembinaan Kompetensi Guru dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, work shop, seminar-seminar, lanjutan jenjang pendidikan keguruan, (b) Penyediaan dan pengembangan Sumber dan Media Belajar dalam proses belajar mengajar, (c) Pengelolaan lingkungan belajar atau pengelolaan kelas yang menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal,(d) Bahwa latar belakang pendidikan guru sekolah dasar yang ada di MI Nurul Hikmah Sukajati hanya dua orang guru yang sesuai dengan tempat mengajarnya.

Selanjutnya peneliti melakukan penelitian dan observasi di lapangan pada dua orang guru yang sesuai dengan latar pendidikan yaitu Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) antara lain Ayu Rahayu dan Rosanah. Di MI Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis, Ayu Rahayu dipercayakan sebagai komando atau pembimbing setiap ada acara-acara yang diadakan di madrasah. Ayu Rahayu mengajar di madrasah lebih dari 5 tahun sebagai guru kelas di kelas 1A mengajar di pagi hari dan guru bidang studi pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas 3, pada sore harinya Ayu mengajarkan mengaji pada muridnya atau di kenal MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah). Ayu sosok seorang guru yang sabar sehingga disukai oleh para siswanya dalam pembelajaran Ayu mengembangkan RPP yang sudah ada yang diberikan oleh pemerintah dengan menyesuaikan materi yang akan diajarkan. Strategi pembelajaran yang biasa dipakai oleh Ayu menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan pengelompokkan atau pembagian tugas disesuaikan dengan materi. Untuk mendukung pembelajaran Ayu menggunakan media tempel, media gambar, buku paket dan lain-lain untuk memudahkan para siswa dalam memahami dan mengerti materi apa yang dipelajari. Ayu dalam meningkatkan kualitas kompetensi profesional, beliau mengikuti pelatihan-pelatihan serta seminar-seminar yang

⁸ Data Keadaan guru dan ketenaga kependidikan MI Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis Tahun 2019/2020

mewakili dari madrasah, contohnya seminar guru milenial, pelatihan kurikulum di KKM di kecamatan setiap bulan atau persemester tiap 3 bulan sekali. Sedangkan Rosanah mengajar di MI Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis lebih dari 5 tahun, menjadi guru kelas 2 dan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas 5. Bagian keagamaan di MI Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis di percayakan kepada Rosanah. Upaya peningkatan kompetensi profesional guru yang dilakukan oleh Rosanah mengikuti pelatihan-pelatihan serta seminar-seminar maupun workshop dalam pembuatan soal yang mewakili madrasah karena setiap sekolah/madrasah dituntut membuat soal-soal mata pelajaran secara mandiri untuk setiap madrasah. Sosok seorang Rosanah yaitu sosok yang tegas dalam pembelajaran dan pendekatan kepada para siswa. Dalam pembelajaran yang dilakukan oleh Rosanah yaitu menggunakan strategi pembelajaran berkelompok dalam pemecahan masalah, selain itu metode dan strategi disesuaikan dengan materi dan pemahaman anak. Media pembelajaran menggunakan buku bacaan fiksi dan non fiksi, gambar dan bentuk-bentuk gambar seperti kubus, balok dan lain-lain.

Upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah yaitu mengikuti workshop tentang khot dengan mengutus Yanti belum lama ini, Rohayani mengikuti workshop tentang kurtilas 2 tahun yang lalu dan Rina. Untuk tahun ini pembuatan soal mandiri, tiap sekolah membuat soal sendiri setiap guru membuat soal sesuai dengan mata pelajaran, setelah selesai diperiksa dan dikoreksi oleh Yanti apakah sudah sesuai yang diminta dan telah diajarkan sebelumnya di workshop selanjutnya soal-soal tersebut dikirim ke Indramayu. Semua guru yang mengikuti work shop mengajarkan kepada teman sejawatnya untuk bersama-sama dalam upaya peningkatan kompetensi profesional guru. Diharapkan menjadi guru yang milenial pada masa sekarang ini, madrasah mengirimkan perwakilan gurunya yaitu Ayu.

Guru itu harus ikhlas, dan melakukan pendekatan langsung kepada siswa-siswi dengan mencari tahu permasalahan, kalau anak nakal jangan dikasarin apabila ada cara lain yang baik. Menurut saya kompetensi profesional guru bukan hanya menguasai materi saja tetapi mendidik akhlaknya supaya anak didik kita ingin mempunyai akhlak yang baik itulah kunci saya dalam keberhasilan anak didik. Selain wawancara dengan Kepala Madrasah dan guru peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru yang ada di MI Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis pada hari rabu, 5 Februari 2020 pukul 12.30 WIB sampai pukul 13.00 WIB. Untuk mengetahui jawaban maka peneliti wawancara dengan beberapa siswa sebagai sampel, hasil wawancara yaitu:

“Saya senang belajar disini, kalau aku suka bu Masturoh karena baik, bu Rina karena suka menyanyi dan tegas dalam menyampaikan pelajaran suka sambil bernyanyi supaya cepat menghafal. Kalau bu Ayu baik, bu Ros galak karena orangnya ga suka bercanda, bu Trisna galak tapi suka bercanda. Saya suka pelajaran matematika pelajaran hitung-hitungan walaupun ada yang susah. Belajar ini senang sekali karena gurunya baik, cuman anak laki-lakinya bandel. Saya ingin menjadi guru (Amirah) dan yang lainnya ada yang mau jadi dokter, polwan.”

Dari hasil wawancara dengan para siswa bahwa mereka sangat senang karena guru-guru mereka yang baik dan cara mengajarnya menyenangkan walaupun ada yang bersikap galak dan tegas mereka menjadi contoh, ada yang bercita-cita menjadi guru karena melihat guru-guru mereka. Karena itu sebagai orang tua yang menginginkan pendidikan untuk anaknya yang terbaik seperti yang diungkapkan beberapa wali murid alasan mereka menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah MI, antara lain:

1. Mengikuti keinginan anaknya karena di MI lebih banyak teman-temannya yang masuk ke MI.
2. Di MI banyak menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam untuk bekal anaknya dewasa nanti.
3. Guru-guru yang profesional dalam proses kegiatan belajar mengajar, walaupun biaya yang dikeluarkan oleh wali murid dalam pembiayaan lebih mahal, hampir semua membutuhkan pembiayaan seperti buku pelajaran, uang ujian, seragam, dan lain-lain.
4. Jarak tempuh dari sekolah yang kebanyakan dekat dengan rumah mereka walaupun ada juga yang jauh.

Pemerintah Daerah Kabupaten Indramayu dan Kuningan mewajibkan siswa SD/MI untuk mengikuti program Wajib Belajar Madrasah Diniyah Awwaliyah. Kewajiban tersebut tertuang dalam Peraturan Daerah (Perda) Wajib Belajar Madrasah Diniyah Awwaliyah. Untuk itu peningkatan kompetensi profesional guru yang sangat berperan penting dalam proses pembelajaran dalam penyelenggaraan program wajib belajar di SD/MI, pemerintah memberikan pelatihan-pelatihan, seminar-seminar serta studi kependidikan untuk mencetak generasi yang berkualitas dan berkarakter.

Menurut Kemdiknas (2010) upaya-upaya pengembangan keprofesionalan guru meliputi: (1) Pengembangan diri; (2) publikasi ilmiah pada kegiatan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB); dan (3) menghasilkan karya inovatif kegiatan PKB. Kegiatan pengembangan diri pada PKB adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kompetensi dan keprofesiannya. Kegiatan tersebut dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) fungsional dan/atau melalui kegiatan kolektif guru. Diklat fungsional bagi guru adalah kegiatan guru dalam mengikuti pendidikan atau latihan yang bertujuan untuk meningkatkan keprofesionalan guru yang bersangkutan dalam kurun waktu tertentu.⁹

Kegiatan kolektif guru adalah kegiatan guru dalam mengikuti kegiatan pertemuan ilmiah atau mengikuti kegiatan bersama yang dilakukan guru yang bertujuan untuk meningkatkan keprofesionalan guru yang bersangkutan. Macam

⁹ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. [http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11_sd.php?kode=026500&level=\[10 Desember 2019\]](http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11_sd.php?kode=026500&level=[10%20Desember%202019]).

kegiatan tersebut dapat berupa: (a) mengikuti lokakarya, kegiatan kelompok/musyawarah kerja guru, in house training untuk penyusunan perangkat kurikulum dan/atau kegiatan pembelajaran termasuk pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), penilaian, pengembangan media pembelajaran, dan/atau kegiatan lainnya untuk kegiatan pengembangan keprofesian guru; (b) mengikuti, baik sebagai pembahas maupun sebagai peserta, pada seminar, diskusi panel, atau bentuk pertemuan ilmiah lainnya; (c) mengikuti kegiatan kolektif lain yang sesuai dengan tugas dan kewajiban guru terkait dengan pengembangan profesinya. Guru dapat mengikuti kegiatan kolektif guru atas dasar penugasan baik oleh kepala sekolah/madrasah atau institusi yang lain, maupun atas kehendak guru yang bersangkutan.

Dalam Kemdiknas (2010) kegiatan publikasi ilmiah pada PKB adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum. Publikasi ilmiah mencakup 3 kelompok,¹⁰ yaitu:

1. Presentasi pada forum ilmiah. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pemrasaran dan/atau narasumber pada seminar, lokakarya, dan/atau diskusi ilmiah, baik yang diselenggarakan pada tingkat sekolah, Kelompok Kerja Guru (KKG)/ Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional.
2. Publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan ilmu bidang pendidikan formal. Publikasi dapat berupa karya tulis hasil penelitian, makalah tinjauan ilmiah di bidang pendidikan formal dan pembelajaran, tulisan ilmiah populer, dan artikel ilmiah dalam bidang pendidikan. Karya ilmiah ini telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah tertentu atau minimal telah diterbitkan dan diseminarkan di sekolah masing-masing. Dokumen karya ilmiah disahkan oleh kepala sekolah dan disimpan di perpustakaan sekolah. Bagi guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah, karya ilmiahnya harus disahkan oleh kepala dinas pendidikan setempat.
3. Buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan/atau pedoman guru. Buku yang dimaksud dapat berupa buku pelajaran, baik sebagai buku utama maupun buku pelengkap, modul/diktat pembelajaran per semester, buku dalam bidang pendidikan, karya terjemahan, dan buku pedoman guru. Buku termaksud harus tersedia di perpustakaan sekolah tempat guru bertugas. Keaslian buku harus ditunjukkan dengan pernyataan keaslian dari kepala sekolah atau dinas pendidikan setempat bagi guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah.

¹⁰ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. [http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11_sd.php?kode=026500&level=\[10 Desember 2019\]](http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11_sd.php?kode=026500&level=[10%20Desember%202019]).

2. Pengembangan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu KD yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.”¹¹

Menurut Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, komponen RPP adalah: Identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.¹²

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: a. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik, b. Partisipasi aktif peserta didik, c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian, d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi, f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar, g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

Komponen-komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) standar proses No 65 Th 2013, yaitu: a. Identitas sekolah, b. Identitas mata pelajaran, c. Kelas/semester, d. Materi pokok, e. Alokasi waktu, f. Tujuan pembelajaran, g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, KD – KI 1, KD – KI 2, KD – KI 3, KD – KI 4, h. Materi pembelajaran, i. Alokasi waktu, j. Metode pembelajaran, k.

¹¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20.

¹² Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007.

Media pembelajaran, l. Sumber belajar, m. Langkah-langkah pembelajaran, n. Penilaian hasil pembelajaran

Ayu dan Rosanah dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran mempunyai buku panduan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang diberikan oleh pemerintah dan menyesuaikan materi pembelajaran yang akan diajarkannya. Oleh karena itu guru dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya, guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Fungsi pengelolaan kelas sangat mendasar sekali karena kegiatan guru dalam mengelola kelas meliputi kegiatan mengelola tingkah laku siswa dalam kelas, menciptakan iklim sosio emosional dan mengelola proses kelompok, sehingga keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan, indikatornya proses belajar mengajar berlangsung secara efektif.

3. Keterkaitan Dengan Mata Pelajaran

Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif dan berguna untuk mencapai kemampuan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diharapkan. Karena pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, diantaranya guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Dalam menyampaikan mata pelajaran yang akan diajarkan oleh guru kepada siswa, seorang guru harus kreatif dan berinovasi dalam menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu seorang guru harus memiliki kemampuan dalam hal sebagai berikut:

Pertama; Pengembangan Media Pembelajaran

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Media pembelajar dapat menjadi sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, gambar, lagu, dsb. Dengan adanya media pembelajaran dapat menjadi sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

Media pembelajaran yang di pakai oleh guru kelas 1 A MI Nurul Hikmah Sukajati di sesuaikan dengan materi yang sedang di ajarkan. Meliputi gambar, model langsung (guru), buku teks (buku pelajaran) dan banyak media lain yang dibuat oleh guru untuk mendukung dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran calistung untuk siswa-siswi kelas 1 saat penting untuk mendukung proses belajar siswa. Selain itu media papan sebagai media dua dimensi, media sederhana yang cukup mudah dibuat oleh guru adalah media dua dimensi. Media dua dimensi adalah media yang memiliki ukuran panjang dan lebar atau media yang berada satu bidang datar. Media pembelajaran dua

dimensi meliputi media grafis, media papan, dan media cetak yang penampilannya isinya tergolong dua dimensi. Terdapat beberapa jenis media yang tergolong media papan. Media-media tersebut adalah papan tulis, papan tempel, papan flanel, dan papan magnet.

Kedua: Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Lembar kerja siswa dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi. LKS memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh. Fungsi LKS yaitu: 1) Meminimalkan peran guru, tetapi memaksimalkan peran siswa, 2) Memudahkan siswa untuk memahami materi yang diberikan. 3) Ringkas dan kaya tugas untuk berlatih, 4) Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada siswa.

Ketiga: Pengembangan Perangkat Penilaian

Pada kurikulum 2013, penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relative setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Guru menggunakan hasil penilaian kompetensi pengetahuan untuk: 1) Memperbaiki proses pembelajaran, 2) Mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi siswa, 3) Menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun atau kenaikan kelas.

Guru di MI Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis melaksanakan hasil belajar siswa berdasarkan 6 prinsip penilaian yang telah diterapkan di sekolah yaitu: 1) Sahih, 2) Objektif, 3) Adil, 4) Terbuka, 5) Holistik, 6) Akuntabel. Guru melaksanakan penilaian kompetensi keterampilan disesuaikan karakteristik dari kompetensi dasar siswa. Selain itu penilaian kompetensi keterampilan yang digunakan oleh guru di sekolah melalui: 1) Tes praktik, Penilaian produk, Penilaian proyek, Penilaian portofolio, Teknik lain disesuaikan dengan kompetensi yang dinilai. Selanjutnya penilaian kompetensi pengetahuan yang digunakan oleh guru di MI Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis dengan menggunakan 3 jenis penilaian antara lain: 1). Tes tulis, 2) Tes lisan, 3) Tes penugasan.

Dalam pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar siswa bertujuan dalam menetapkan tujuan penilaian, menyusun kisi-kisi ujian, mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian, serta analisi kualitas dari siswa dan siswi yang ada di sekolah dalam pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan atau diinginkan sesuai dengan standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ada. Sekolah juga menentukan pertimbangan kelulusan siswa dengan pertimbangan hasil dari ujian

sekolah/madrasah, penilaian sekolah, penilaian pengetahuan serta penilaian keterampilan.

Keempat: Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar bagi siswa dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar di kelas.

Bahan ajar yang digunakan guru kelas 1A dan kelas 2 di MI Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis berupa buku teks paket, LKS, dan lain-lain. Bahan ajar ini membantu siswa dalam meningkatkan minat belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengembangan bahan ajar di sekolah perlu memperhatikan karakteristik siswa dan kebutuhan siswa sesuai kurikulum. Yaitu menuntut adanya partisipasi dan aktivasi siswa lebih banyak dalam pembelajaran. Pengembangan lembar kegiatan siswa menjadi salah satu alternative bahan ajar yang akan bermanfaat bagi siswa menguasai kompetensi tertentu.

Berdasarkan hasil pengamatan pengembangan bahan ajar yang digunakan oleh guru MI Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis menggunakan buku paket BUPENA (Buku Penilaian) Pendamping Tematik Terpadu tema 3 dan tema 4 tentang Kegiatanku dan Keluargaku Jilid 1A seperti yang digunakan oleh Ibu guru Ayu Rahayu. Selain itu juga Ibu Guru Rosanah juga menggunakan buku paket BUPENA (Buku Penilaian) untuk dipakai siswa kelas 2.

Meningkatnya mutu pendidik dan tenaga kependidikan pada pendidikan diniyah dan pondok pesantren yang ditandai antara lain dengan:

- a. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan pada pendidikan diniyah formal/satuan pendidikan muadalah pada pondok pesantren/ ma'had aly/Program Persamaan Lulusan/Program Wajar Dikdas serta Paket A, Paket B, dan Paket C yang ditingkatkan kompetensinya;
- b. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan pada pendidikan diniyah formal/satuan pendidikan muadalah pada pondok pesantren/ ma'had aly/Program Wajar Dikdas serta Paket A, Paket B, dan Paket C yang ditingkatkan kualifikasinya;
- c. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan pada pendidikan diniyah formal/satuan pendidikan muadalah pada pondok pesantren yang mengikuti Pendidikan Profesi Guru.
- d. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan pada pendidikan diniyah formal/satuan pendidikan muadalah pada pondok pesantren/ ma'had aly/Program Persamaan Lulusan/Program Wajar dikdas/Paket penerima tunjangan fungsional;

- e. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan pada pendidikan diniyah formal/satuan pendidikan muadalah pada pondok pesantren/ma'had aly penerima tunjangan profesi;

Peran guru sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Meletakan pentingnya pendidikan dalam pembangunan bangsa berarti menghargai keutamaan guru. Guru sebagai pembawa perubahan tersebut. Untuk itu, sudah seharusnya perhatian terhadap guru menjadi sangat penting mulai dari pemenuhan kebutuhan guru, profesionalisme, kesejahteraan, pelatihan, hingga perlindungannya. Hal itu ditegaskan Plt. Bupati Indramayu H. Taufik Hidayat ketika menjadi Inspektur Upacara pada Peringatan Hari Guru Nasional dan HUT PGRI ke-74 tahun 2019, Senin (25/11/2019) di Alun-alun Indramayu. Taufik menambahkan, kemajuan teknologi, komunikasi, dan informasi sangat cepat dan tidak dapat diduga. Kemajuan ini membawa dampak positif dan negatif secara beriringan dalam kehidupan masyarakat tidak terkecuali dalam proses pembelajaran di sekolah. Untuk itu dibutuhkan komitmen terhadap pentingnya literasi utamanya literasi digital bagi guru, siswa, dan orang tua. Mari kita bangun kesadaran bersama bahwa ruang kelas bukan lagi satu-satunya ruang untuk belajar, dan guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi dan ilmu pengetahuan, tegas Taufik.¹³

Menurut Taufik, pergeseran peran guru di era digital sebagai fasilitator pembelajaran yang menarik, menantang rasa ingin tahu siswa sehingga terdorong untuk menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat inilah yang harus terus menerus ditanamkan dan menjadi kesadaran bagi guru dalam menjalankan tugas utamanya sebagai pendidik dan pengajar. Betapapun majunya teknologi dengan segala turunannya, sejatinya guru tidak pernah dapat digantikan oleh teknologi. Hal ini mengandung makna bahwa guru profesional dan berintegritas akan terus menjadi isu global dan menjadi perhatian dunia tak terkecuali Indonesia.

Pada momentum Hari Guru dan HUT PGRI tersebut, se usai upacara Plt. Bupati Indramayu H. Taufik Hidayat langsung turun dari mimbar dan menuju ke peserta apel untuk menyalami serta memberikan ucapan selamat dan terima kasih kepada para guru-guru di Kabupaten Indramayu. Apa yang dilakukan oleh Taufik Hidayat sangat luar biasa, beliau turun dari panggung dan langsung memberikan ucapan selamat kepada para guru yang hadir.¹⁴

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kelayakan kompetensi profesional guru di MI Nurul Hikmah Sukajati Haurgeulis berdasarkan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan tempat mengajar hanya 0,2% dari jumlah keseluruhan guru. Masih banyak guru yang

¹³ Plt. Bupati Indramayu H. Taufik Hidayat ketika menjadi Inspektur Upacara pada Peringatan Hari Guru Nasional dan HUT PGRI ke-74 tahun 2019.

¹⁴ Deni/Diskominfo Indramayu, 2019.

mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang diampunya. Untuk itu dalam peningkatan kompetensi guru melalui pendidikan yang sesuai dengan bidangnya, selain itu juga mengikuti pelatihan-pelatihan, workshop dalam meningkatkan kualitas diri guru tersebut. Seorang guru dinyatakan profesional mempunyai pengetahuan yang luas, pendidikan yang tinggi, kreativitas serta inovasi dan pengalaman dalam mengajar yang sesuai dengan bidangnya mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi yang ada saat ini.

2. Masyarakat sangat mendukung Madrasah Ibtidaiyah dengan menyekolahkan anaknya untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dalam ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pembentukkan akhlak untuk menjadi generasi yang beriman dan bertaqwa di masa depan.
3. Pemerintah memberikan sarana dan prasarana serta memberikan pelatihan-pelatihan, workshop, sertifikasi, seminar-seminar demi penunjang peningkatan kompetensi profesional guru, namun masih tinggi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh setiap guru dalam proses peningkatan kualitas kompetensi profesional guru yang dalam pembiayaannya dikeluarkan oleh guru itu sendiri.

REFERENSI

- Alma, Buchari, dkk. 2009. Guru Profesional. Bandung: CV Alfabeta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.
- Data Referensi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11_sd.php?kode=026500&level= [10 Desember 2019].
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas RI.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas RI.
- KBBI online. Arti Studi. 2019. <https://kbbi.web.id/studi> [10 Desember 2019].
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Pedoman Kegiatan Pengembangan keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan Angka Kreditnya, Buku 4. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Moleong, Lexy J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. 2004. Kurikulum Bebas Kompetensi. Bandung: Remaja Rosadakarya Offset.
- Mulyasa, E. 2008. Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Mulyasa, E. 2010. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata Abuddin. 2001. Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang komponen RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 dan 23 Tahun 2006 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Rusdiana dan Yeti Heryanti. 2015. Pendidikan Profesi Keguruan. Bandung: Pustaka Setia.
- Susilowati Roviana Dhani Wahyu. (2015). "Korelasi Antara Persepsi Masyarakat tentang Kualitas Madrasah dengan Minat Menyekolahkan Anak di Madrasah di Kampung Mojomulyo Kelurahan Sragen Kulon Kecamatan Sragen Tahun 2015 (Skripsi)". Semarang: Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian.